

# Peduli! ... dan Sabar

*Seri Peduli Indonesia*

*Oleh: Budi Rahardjo*

Jika kita baca tulisan di surat kabar atau majalah, dengar berita di radio atau televisi, pasti kita dengar keluhan mengenai berbagai masalah di Indonesia. Mulai dari masalah korupsi yang merajalela, moral yang menurun, bencana alam dimana-mana, dan seterusnya. Yang diceritakan adalah simptom-simtom. Kebanyakan – atau semuanya? – lebih banyak mengeluh.

Jarang (adakah?) orang yang memberikan solusi yang bisa diimplementasikan. Kebanyakan solusi yang ditawarkan pun lebih banyak teori. Nah, kali ini saya mencoba menawarkan solusi. Mungkin ini bisa dikategorikan sebagai teori juga? Pasalnya apa yang saya tawarkan ini belum terbukti berhasil. Akan tetapi saya harus menawarkan solusi tersebut karena saya harus peduli. (Ini akan diceritakan kemudian.)

Inti dari tulisan saya ini adalah bahwa permasalahan di Indonesia ini disebabkan dua hal utama, **ketidak-pedulian** dan **ketidak-sabaran**. Solusinya, ya peduli dan sabar. Tulisan ini akan mengupas keempat hal tersebut; ketidak-pedulian, ketidak-sabaran, peduli, dan sabar.

Seperti telah saya katakan, saya tadinya enggan menuliskan ini semua. Tapi, saya ingin Indonesia maju. Jadi saya harus peduli dan saya harus mau ikut mencari solusi. Jika tidak, lebih baik pindah dari Indonesia ke negeri yang lebih menjanjikan. Bukankah demikian?

## **Ketidak-pedulian**

Sebetulnya saya tidak ingin mengupas hal ini karena kita semua sudah bosan mendengar retorika-retorika yang ada. Tapi, saya harus melakukan hal ini karena saya ingin menunjukkan bahwa ketidak-pedulian ini merupakan satu masalah terbesar yang kita hadapi. Mari kita ambil beberapa contoh.

- Anak-anak mengamen dan mengemis di perempatan jalan. Ini tidak benar. Semestinya anak-anak itu bersekolah atau bermain-main di tempat yang lebih aman. Bukan di jalanan seperti ini dengan resiko kecelakaan yang tinggi. Belum lagi masalah harga diri (*self esteem*) yang menjadi hilang. Apa yang kita lakukan? Tidak peduli. Selama anak-anak itu hanya mengemis dan tidak terlalu mengganggu, tidak merusak kendaraan kita, maka kita tidak peduli. Bukankah sudah ada Dinas (dinas apa ya?) yang seharusnya menangani mereka? Apa kerja dinas tersebut?
- Orang membuang sampah sembarangan, khususnya di tempat umum seperti di jalanan, seolah-olah jalanan, got, atau sungai itu adalah tempat sampah raksasa. Tadinya saya pikir yang membuang sampah dari mobil ke jalan itu hanya orang yang tidak berpendidikan saja. Salah besar. Saya pernah melihat orang mengeluarkan tangannya dari mobil mewah dan dari tangannya

dilepaskan sampah ke jalan. Dia tidak mau sampahnya mengotori mobilnya, tapi tidak peduli bahwa sampahnya itu mengotori jalan. Pokoknya setelah sampah itu keluar dari mobil saya, itu bukan urusan saya lagi. *It's not my business anymore*. Bukankah ada tukang sampah yang kerjanya membersihkan sampah di jalanan? Ketidakpedulian ini menyebabkan jalan-jalan kita menjadi bertebaran sampah. Yang lebih menyesakkan dada lagi, ketika saya pergi ke Beijing, jalan di sana bersih tidak ada sampah! Aduh malunya Indonesia. (Apakah kita tidak malu?)

- Ada orang merokok di tempat makan (food court) di daerah yang dilarang merokok (non-smoking). Orang itu dengan tenang merokok. Bahkan terkesan dia bergaya bak jagoan dengan rokoknya. Orang ini tidak peduli dengan orang lain. *Selfish*. Apa yang anda lakukan? Tidak banyak orang yang mau menegur. Kebanyakan berpura-pura tidak tahu. Buat apa? Cari masalah saja. Ini contoh ketidakpedulian. Untuk kasus seperti ini saya sering mencoba menegur orang tersebut. Tentunya dengan teguran yang sopan dan tidak memperlakukan orang tersebut. Dari sekian banyak yang saya tegur, hanya pernah sekali orang itu melotot kepada saya. Lainnya, mereka mematikan rokoknya.
- Di toilet umum, kantor, atau tempat-tempat yang bukan rumahan, seringkali air dibiarkan mengalir. Padahal air bersih ini merupakan sumber daya yang harus diawet-awet. Sebagian besar orang tidak peduli dan membiarkan air tersebut mengalir. Toh bukan rumah saya, dan bukan saya yang membayar airnya. Tidak peduli. Seharusnya anda menutup keran tersebut. Meskipun anda tidak membayar air tersebut, anda juga harus membayar efek kekurangan air di Indonesia. Atau kalau bukan anda, anak / cucu anda yang dikemudian hari kesulitan air.
- Hal yang sama terjadi juga dengan lampu kantor atau tempat publik yang dibiarkan menyala. Toh bukan saya yang membayar, mengapa saya harus peduli? Padahal kalau dipikir-pikir, jika kita hemat energi maka PLN dapat melayani tempat-tempat yang lain atau harga listrik bisa menjadi murah. Tapi, lagi-lagi kita tidak peduli.
- Di perkantoran, apa lagi di kantor-kantor pemerintahan, sifat ketidakpedulian ini sangat dominan. Kalau itu bukan pekerjaan saya, ya *cuek* saja. Mengapa saya harus peduli? Toh saya tidak dapat gaji atau honor tambahan untuk melakukan hal itu/ Tidak ada niatan untuk peduli dan membantu orang lain.
- Agar murah dan praktis maka banyak orang menggunakan plastik dan styrofoam. Padahal kita tahu bahwa bahan tersebut tidak ramah terhadap lingkungan. Tapi apa peduli saya? Itu kan urusan orang lain. Kita lupa, bahwa nanti ini akan jadi masalah kita atau anak cucu kita. Seharusnya kita peduli dengan mencari alternatif lain seperti menggunakan wadah yang ramah terhadap lingkungan seperti dengan menggunakan daun pisang sebagai bungkus atau wadah.

- Supir angkutan kota dengan seenaknya berhenti di pinggir (dan bahkan kadang-kadang di tengah) jalan untuk menurunkan, mengambil, dan menunggu penumpang. Mereka tidak peduli bahwa kendaraan mereka itu memacetkan lalu lintas.
- Tidak kalah dengan sang supir, calon penumpang kendaraan umum dengan seenaknya menunggu di jalan yang ada tanda larangan berhenti. Kemudian ketika angkutan umum lewat maka dia menghentikan kendaraan umum tersebut. Bagaimana jika anda menjadi supir angkutan umum tersebut? Berhenti? Atau terus? Jika sang supir menghentikan kendaraan 10 meter dari tempat tersebut dimana tersedia halte, maka belum tentu calon penumpang ini mau menghampiri kendaraan umum tersebut. Sangat malas. Dia lebih suka menunggu kendaraan umum yang datang – dan melanggar larangan – hanya sekedar tidak mau jalan. Sangat tidak peduli.
- Ada juga ketidak-pedulian pengusaha atau atasan atas pegawai atau anak buahnya. *Kan saya sudah bayar gaji. Apa lagi urusan saya? Peduli apa saya?* Begitu pikiran banyak orang.
- Sementara itu sang bawahan atau pekerja tidak peduli dengan pekerjaannya atau kondisi dari aset, peralatan, mesin, dan hal-hal lain yang dimiliki oleh perusahaan atau instansinya. Misalnya ada alat yang perlu perawatan atau perbaikan sedikit dan anda dapat memperbaikinya. Apakah anda mau melakukan perbaikan atas alat itu tanpa disuruh (dan mungkin tanpa dibayar)? Contoh lain adalah seorang karyawan yang tidak peduli dengan kondisi mobil kantor yang dia bawa. *Mengapa saya harus peduli? Itu bukan milik saya? Biarkan saja dia rusak.* Padahal kalau dipikir-pikir, alat tersebut digunakan oleh dia sehari-hari. Hanya karena alat itu bukan milik pribadinya, maka dia tidak peduli.

Apakah anda pernah atau bahkan sering melakukan hal tersebut di atas?

Kita tidak mau peduli karena kalau kita peduli maka urusannya menjadi panjang. Bahkan kadang-kadang harus keluar tenaga dan uang sendiri. Lagi pula mengapa harus peduli? Bukankah seharusnya itu urusan orang lain?

## **Ketidak-sabaran**

Penyebab masalah yang kedua adalah hilangnya kesabaran orang Indonesia. Saya melihat ini dari beberapa contoh.

- Tidak adanya budaya mengantri atau bergantian. Semua orang maunya duluan. Saling serobot di berbagai situasi. Lihat saja di jalan raya bagaimana saling serobot, atau dalam mengantri tiket. Ketika lampu lalu lintas baru saja berubah dari merah ke hijau, maka kendaraan di belakang (andakah itu?) sudah membunyikan klakson. Padahal dibutuhkan waktu untuk bergerak. Tidakkah dia sadar bahwa semua orang sama-sama ingin cepat sampai tujuan?
- Ingin hasil yang seketika, instan, menjadi ciri bangsa Indonesia. Kita ambil contoh cerita komik. Dalam cerita di negara lain, misalnya silat Cina, seorang

yang tadinya tertindas kemudian dia belajar silat untuk membalas. Dia kemudian berguru kepada seorang guru selama beberapa tahun baru kemudian turun gunung. Sementara itu kalau dalam cerita orang Indonesia, awal ceritanya hampir sama yaitu seorang yang tertindas kemudian lari ke hutan. Namun di cerita Indonesia biasanya dia menemukan mukjizat, bentuknya entah apa, sehingga dia spontan menjadi jagoan. Dia tidak butuh waktu yang lama untuk menjadi jagoan. Cerita ini menunjukkan bahwa ketidak-sabaran menjadi bagian dari kultur kita.

Yang mengherankan, mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam. Seharusnya kesabaran menjadi bagian dari filosofi hidup mereka. Banyak sudah ayat Al Qur'an yang menjelaskan masalah kesabaran. Nampaknya agama ini hanya sekedar menjadi isian di KTP saja.

Ada yang mengatakan bahwa hilangnya kesabaran di Indonesia ini karena orang Indonesia terlalu lama dibawah penjajahan, baik penjajahan yang dilakukan oleh orang asing atau bangsa sendiri. Orang kita menjadi tidak yakin kalau kita sabar akan mendapat giliran.

## **Peduli**

Ada anggapan orang Indonesia bahwa orang Barat itu tidak peduli. Mereka individualistis, mementingkan dirinya sendiri. Buktinya masalah pribadi, privacy, merupakan masalah terbesar. Memang benar bahwa bagi orang Barat, masalah pribadi adalah masalah pribadi dan bukan untuk diusik oleh orang lain. Akan tetapi masalah publik adalah masalah kita bersama. Mereka **peduli** dengan masalah publik. Menurut saya ini salah satu landasan kesuksesan dan ketertiban di dunia Barat sana. Mau bukti? Baik, kita lihat beberapa contoh.

- Suatu saat, ketika saya di Kanada, saya menumpang mobil seorang kawan. Kami berdua sedang melewati downtown tengah malam. Kawan saya melihat ada orang yang terlihat mencurigakan di depan kaca sebuah toko. Dia bilang bahwa kami harus berputar dan melihat orang itu mau ngapain. Saya katakan bahwa mengapa kita harus kesana? Toh ada polisi dan orang itu tampaknya besar badannya. Nah, kawan saya ini mengatakan bahwa kami dapat melakukan citizen arrest. Kendaraan memang diputarnya kembali menuju toko tersebut. Orang tersebut lari. Kami tidak mengejar. Satu hal yang dapat saya pelajari dari kejadian ini, yaitu peduli! Kawan saya ini tidak kenal yang punya toko tapi dia peduli ketika toko orang tersebut ada kemungkinan dirusak oleh orang lain.
- Lagi-lagi cerita di Kanada. Pada tahun 1996 (ataukah 1997?), kota tempat tinggal saya di Kanada terancam banjir bah yang datang dari arah Selatan. Air memang datang secara perlahan-lahan. Akan tetapi volume dari air tersebut sangat besar sehingga diperkirakan dapat menenggelamkan kota. Kota-kota di Selatan, di bagian Amerika, sudah terendam. Apa yang dilakukan warga setempat? Pemerintah mengorganisir usaha untuk mengurangi dampak dari banjir ini. Salah satunya adalah mengorganisir voluntir-voluntir. Waktu itu saya diajak kawan-kawan satu kantor untuk ikut voluntir. Jadi kami pergi ke community center dimana di sana tersedia tempat makan (bagi yang belum

makan), tempat mengambil kaos tangan (karena waktu itu masih agak dingin), dan tempat untuk menaiki bis menuju tempat-tempat yang akan ditangani. Bis dipenuhi voluntir kemudian membawa saya ke Selatan, ke tempat yang akan diserang banjir. Kami ramai-ramai membuat “bendungan”, yaitu melingkari rumah seorang warga kota tersebut dengan kantong-kantong pasir (sandbag) dan plastik sehingga rumah tersebut akan terlindungi dari air yang datang. Nantinya rumah-rumah tersebut seperti pulau yang sekelilingnya digenangi air. Kami tidak kenal satu sama lain akan tetapi bersemangat untuk membantu. Kami tidak kenal pemilik rumah yang bersangkutan. Modal utamanya hanya satu: **peduli**.

- Di luar negeri juga ada gelandangan (homeless). Namun banyak tempat – umumnya gereja – yang menyediakan tempat berteduh dan tidur malam hari (shelter) dan juga menyediakan makanan. Semuanya dijalankan oleh voluntir dengan sumbangan dari berbagai pihak. Ini juga menunjukkan kepedulian. Mereka tidak menunggu sampai ada dana dari pemerintah, atau menyerahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada pemerintah. Mereka ikut turun tangan. **Peduli**.

Dari contoh-contoh di atas, yang memang dari luar negeri, sebetulnya kita bisa melakukan hal yang sama. Kita harus peduli.

Kepedulian bisa dimulai dari tingkatan individu dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang tidak harus dikoordinir. Ini menjadi kebiasaan kita saja.

- Jika anda melihat paku di jalan, maka ambil paku itu dan buang di tempat yang aman agar kendaraan melewati jalan tersebut tidak bocor bannya. Ini peduli, meskipun anda tidak punya kendaraan bermotor.
- Ketika melihat air tetap mengucur dari keran air di tempat umum, di restoran, di kereta api, atau dimana saja, tutup keran air tersebut. Kita hemat air bersih.
- Ketika anda memakan permen dan ada bungkus permen yang ingin anda buang akan tetapi di dekat anda tidak ada tempat sampah, maka simpan dulu bungkus permen itu dalam saku anda sampai ada tempat sampah. Buang di tempat sampah.
- Kita gunakan plastik dan styrofoam sesedikit mungkin. Jika bisa, kita gunakan wadah yang mudah diterima oleh lingkungan seperti menggunakan daun pisang sebagai bungkus. (Bagaimana dengan besek? Apakah ini juga mudah diuraikan oleh alam?) Kita teliti alternatif apa saja yang bisa kita pilih.

Kesemua di atas termasuk peduli yang dilakukan secara individual.

Kepedulian bisa juga terorganisir. Gema Nusa, merupakan salah satu gerakan kepedulian yang terorganisir. Melihat adanya upaya-upaya seperti ini memberikan harapan bahwa Indonesia bisa maju. Masih ada banyak kegiatan yang terorganisir untuk peduli.

- Membuat iklan layanan masyarakat di radio atau TV yang isinya adalah anjuran untuk membuang sampah di tempatnya. Jangan membuang sampah di got, di sungai, di jalan.
- Membuat iklan layanan masyarakat yang isinya peduli. Peduli terhadap apa saja. Khususnya iklan yang ditujukan kepada anak-anak dan generasi muda. Sebab, mereka yang akan membentuk masa depan Indonesia. Jangan kita remehkan mereka.

Sayangnya kepedulian ini tidak murah. Dia membutuhkan biaya yang lebih mahal dan usaha lebih keras. Sebagai contoh, agar tidak menggunakan styrofoam, maka kita bisa menggunakan piring dan gelas. Tapi ini berarti kita harus membeli piring dan gelas. Harus ada investasi. Selain itu setelah selesai acara yang menggunakan piring dan gelas ini, kita harus mencucinya. Ini butuh usaha tambahan. Hal-hal semacam inilah yang biasanya menghambat kepedulian.

Untuk membuat iklan layanan masyarakat dibutuhkan biaya. Siapa yang mau menanggung? Semestinya ini dapat kita tanggung bersama-sama. Daripada kita sibuk sendiri-sendiri dan keluar biaya yang besar untuk mengajari anak cucu kita, mengapa tidak kita gabungkan kekuatan sehingga upaya-upaya tersebut bisa lebih langgeng?

Sebetulnya biaya dan tenaga yang keluar dalam rangka hidup yang lebih baik di kemudian hari itu bisa kita anggap sebagai investasi. Apa ada hidup lebih baik tanpa ada usaha?

Nah, sekarang tinggal anda pilih, mau peduli atau tidak?

## **Sabar**

*Orang sabar kekasih Tuhan.*

Sabar saya tuliskan setelah peduli. Masih ada orang yang sabar, akan tetapi tidak peduli. Indonesia masih belum berubah. Untuk saat ini harus peduli dahulu, baru sabar.

Menyarankan anda untuk berbuat sabar bukanlah suatu hal yang mudah. Apalagi melihat sekeliling kita yang menunjukkan bahwa orang yang menyerobot tidak mendapat hukuman sehingga kita selalu pada pihak yang merugi. Mengapa saya harus tetap bersabar?

Sabar bukan berarti diam saja, pasif, akan tetapi aktif. Berusaha dan tetap berusaha meskipun ada banyak halangan dan cemoohan. Berikut ini beberapa contoh ujian kesabaran kita.

- Ketika anda mencoba patuh terhadap peraturan lalu lintas, misalnya menunggu lampu persimpangan untuk menjadi hijau, banyak orang yang mencemooh. Sok patuh, katanya. Anda harus sabar. Jangan hanya gara-gara omongan orang maka anda mengorbankan prinsip.

- Ketika anda antri, cobalah bersabar. Giliran anda akan tiba. Sabar bukan berarti diam saja ketika ada orang yang memotong. Untuk kasus seperti ini anda harus peduli dan menegur dia. “Maaf mas, antrinya di bagian belakang.” Jika dia tidak peduli, heran, atau bahkan melotot, maka anda harus bersabar. Mungkin orang ini belum mengerti. Tapi, tetap anda harus menegur. (Ingat prinsip peduli?)

Perubahan membutuhkan waktu. Itulah sebabnya, meskipun kita sudah peduli, akan tetapi masih banyak orang yang belum berubah untuk menjadi peduli. Kita harus sabar. Tapi percayalah, sabar bisa membuat Indonesia lebih baik.

Jika semakin banyak orang yang bersabar, maka saya yakin Indonesia ini menjadi lebih baik. Namun bagaimana cara membujuk anda agar anda mau ikut dalam upaya untuk menjadikan orang Indonesia yang bersabar?

Saya sendiri mencoba menerapkan sabar ini, dan hasilnya memang baik. Akan tetapi hal ini membutuhkan sebuah kepercayaan (*faith*) kepada sabar itu sendiri. Sangat sulit untuk membujuk orang jika basisnya hanya sekedar percaya saja. Masih harus dibuktikan dengan contoh-contoh dan cara-cara yang lebih mengena.

Bagian ini saya masih harus lebih banyak mencari ide.

## **Penutup**

Tulisan ini masih jauh dari sempurna. Akan tetapi tulisan ini harus saya sampaikan sebagai wujud dari kepedulian saya. Tentunya saya juga harus bersabar dalam menerima kritikan, cemoohan dan saran. Lebih-lebih lagi kita harus bersabar untuk menunggu hasil dari kepedulian dan kesabaran kita sekalian.